

Penafsiran Kontekstual QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn sebagai Etika Sosial-Ekologi

Diki Mashuri Candra¹

¹Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ dikimshr@gmail.com,

Received:

July 06, 2026

Revised:

July 07, 2026

Accepted:

July 08, 2026

Online:

July 09, 2026

Abstract

This study aims to examine K.H. Maimoen Zubair's contextual interpretation of Qur'an Surah al-Takwīr (81): 3 in Safinah Kallā Saya'lamūn and to explore its socio-ecological ethical values and their relevance to limestone exploitation in Rembang Regency. This research employs a qualitative library research approach. Primary data were obtained from Safinah Kallā Saya'lamūn, while secondary data were collected from classical Qur'anic commentaries, books, and relevant scholarly articles. The data were analyzed using the content analysis method within the framework of contextual Qur'anic interpretation. The findings reveal that K.H. Maimoen Zubair does not limit the meaning of Qur'an Surah al-Takwīr (81): 3 to its eschatological dimension. Instead, he broadens its significance by relating the verse to the contemporary issue of limestone mountain exploitation in Rembang. This interpretation reflects a distinctive Nusantara approach to contextual exegesis, which connects the Qur'anic message with the social and geographical realities of the local community. The study identifies three socio-ecological ethical principles embedded in the interpretation: human responsibility as stewards of the earth, the prohibition of fasād (environmental destruction), and the promotion of ecological well-being in the utilization of natural resources. The study concludes that Safinah Kallā Saya'lamūn contributes to the development of Nusantara Qur'anic exegesis while providing a Qur'an-based ethical framework for addressing contemporary environmental issues.

Keywords: *Safinah Kallā Saya'lamūn; QS. al-Takwīr [81]: 3; contextual interpretation; social-ecological ethics; limestone exploitation.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis pembacaan kontekstual K.H. Maimoen Zubair terhadap QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn serta mengungkap nilai-nilai etika sosial-ekologi yang dikandungnya dan relevansinya terhadap eksploitasi batu gamping di Kabupaten Rembang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari Safinah Kallā Saya'lamūn, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir klasik, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode content analysis dengan pendekatan tafsir kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa K.H. Maimoen Zubair tidak membatasi makna QS. al-Takwīr [81]: 3 pada dimensi eskatologis, tetapi memperluas signifikansinya dengan mengaitkan ayat tersebut pada realitas eksploitasi pegunungan batu gamping di Rembang. Pembacaan ini menunjukkan corak tafsir kontekstual khas Nusantara yang menghubungkan pesan al-Qur'an dengan kondisi sosial dan geografis masyarakat. Dari penafsiran tersebut teridentifikasi tiga nilai etika sosial-ekologi, yaitu tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi, larangan melakukan fasād (kerusakan) terhadap lingkungan, dan orientasi kemaslahatan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kajian ini menegaskan bahwa Safinah Kallā Saya'lamūn memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Nusantara sekaligus menawarkan landasan etis berbasis al-Qur'an dalam merespons persoalan lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: *Safinah Kallā Saya'lamūn; QS. al-Takwīr [81]: 3; tafsir kontekstual; etika sosial-ekologi; eksploitasi batu gamping.*



1. Pendahuluan

Krisis lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam merupakan salah satu tantangan multidimensional yang tidak hanya mengancam keberlanjutan ekologi, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat (Anwar Sanusi, 2025). Di Kabupaten Rembang, aktivitas penambangan batu gamping telah memunculkan berbagai persoalan ekologis dan sosial, seperti perubahan bentang alam, ancaman terhadap sumber mata air, serta konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Talitha, Putri, & Angela, 2025). Kondisi ini menuntut hadirnya perspektif etika yang tidak hanya bertumpu pada kebijakan lingkungan, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai keagamaan, khususnya al-Qur'an.

Dalam tradisi tafsir Nusantara, K.H. Maimoen Zubair menghadirkan corak penafsiran yang kontekstual melalui *Safinah Kallā Saya'lamūn* (Anam, 2024). Meskipun QS. al-Takwīr [81]: 3 berbicara mengenai keadaan gunung pada hari kiamat, penafsirannya membuka ruang pembacaan kontekstual terhadap persoalan eksploitasi gunung di wilayah Rembang (Al-Ascholiy, 2024, p. 69). Pembacaan tersebut menunjukkan bahwa pesan eskatologis al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai peristiwa Hari Kiamat, tetapi juga mengandung dimensi etik yang relevan bagi pelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut dipahami sebagai etika sosial-ekologi, yaitu seperangkat nilai moral yang mengatur relasi manusia dengan alam dan kehidupan sosial secara terpadu sehingga pelestarian lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kemaslahatan masyarakat (Arifullah, Ulum, Firdaus, & Jannah, 2024).

Kajian mengenai *Safinah Kallā Saya'lamūn* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Ahmad Yudha Prasetyo mengkaji lokalitas penafsiran Mbah Moen dalam *Safinah Kallā Saya'lamūn* dengan menunjukkan bagaimana realitas sosial Rembang memengaruhi corak penafsirannya (Prasetyo, 2025). Saichul Anam memosisikan tafsir Mbah Moen sebagai bagian dari perkembangan tafsir modern yang responsif terhadap isu-isu kontemporer (Anam, 2024). Sementara itu, Savira Manzilina dan Ahmad Zaidanil Kamil menyoroti fungsi *Safinah Kallā Saya'lamūn* sebagai media respons terhadap persoalan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia (Manzilina & Kamil, 2024). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap *Safinah Kallā Saya'lamūn* masih berfokus pada karakteristik tafsir, lokalitas, dan respons sosial-keagamaan Mbah Moen. Aspek etika sosial-ekologi dalam penafsiran ayat tertentu, khususnya QS. al-Takwīr [81]: 3, belum menjadi perhatian utama.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini bertujuan menganalisis pembacaan kontekstual K.H. Maimoen Zubair terhadap QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam *Safinah Kallā Saya'lamūn*, mengidentifikasi nilai-nilai etika sosial-ekologi yang dikandungnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap praktik eksploitasi batu gamping di Kabupaten Rembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah *Safinah Kallā Saya'lamūn* karya



K.H. Maimoen Zubair, khususnya penafsiran QS. al-Takwīr [81]: 3, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, seperti Tafsīr al-Jalālayn dan Tafsīr Ibn Kathīr, serta buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tafsir Nusantara, etika sosial-ekologi, dan isu eksploitasi lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tafsir kontekstual yang menitikberatkan pada relasi antara makna tekstual ayat dan konteks sosial tempat penafsiran lahir. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mendeskripsikan penafsiran QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn, mengidentifikasi nilai-nilai etika sosial-ekologi yang terkandung di dalamnya, dan menganalisis relevansinya terhadap praktik eksploitasi batu gamping di Kabupaten Rembang. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap kontribusi penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan etis bagi respons terhadap persoalan lingkungan kontemporer.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Penafsiran Kontekstual QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn

QS. al-Takwīr merupakan salah satu surah Makkiyyah yang menggambarkan berbagai peristiwa kosmis sebagai tanda datangnya Hari Kiamat. Rangkaian ayat pada awal surah ini menampilkan perubahan besar pada tatanan alam, seperti redupnya matahari, berjatuhnya bintang, berpindahnya gunung, hingga meluapnya lautan. Dalam konteks tersebut, firman Allah Swt.:

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

Artinya: "Dan apabila gunung-gunung dijalkan (atau dihancurkan)." (QS. al-Takwīr [81]: 3)

Secara umum dipahami sebagai deskripsi mengenai hancurnya sistem alam semesta pada Hari Kiamat. Kata سُيِّرَتْ (suyyirat) berasal dari akar kata s-y-r yang berarti "bergerak" atau "dipindahkan". Dalam konteks ayat ini, para mufasir menjelaskan bahwa gunung-gunung yang semula kokoh akan dicabut dari tempatnya, dihancurkan, kemudian berterbangan sebagaimana debu sebagai bagian dari proses kehancuran kosmis menjelang hari pembalasan. Penafsiran demikian dapat ditemukan dalam Tafsīr al-Jalālayn maupun Tafsīr Ibn Kathīr yang sama-sama menempatkan ayat ini dalam kerangka eskatologis. Dalam Tafsīr al-Jalālayn dijelaskan:

﴿وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ﴾ ذُهِبَ بِهَا عَنْ وَجْهِ الْأَرْضِ فَصَارَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا

Artinya: "(Dan ketika gunung-gunung digeser) gunung dilenyapkan dari muka bumi, sehingga menjadi debu yang tercerai-berai dan berterbangan." (Al-Suyuti, n.d., p. 793).

Sementara dalam Tafsīr Ibn Kathīr dijelaskan:

«{وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ} أَي زَالَتْ عَنْ أَمَاكِنِهَا وَنُسِفَتْ فَتَرَكْتَ الْأَرْضَ قَاعًا صَفْصَفًا»



Artinya: “(Dan ketika gunung-gunung digeser) gunung-gunung dipindahkan dari tempatnya dan diterbangkan, sehingga bumi menjadi dataran yang rata” (Kathīr, n.d., p. 330).

Berbeda dengan kecenderungan tafsir klasik yang menitikberatkan aspek eskatologis, K.H. Maimoen Zubair dalam Safinah Kallā Saya‘lamūn memperluas horizon makna ayat melalui pembacaan kontekstual. Beliau menjelaskan:

قال شيخنا: لذلك ربما تكون واقعة من تلك الوقعات واقعة الآن على كونها علامة للساعة، تدعو لكل من يراها أن يتفكر فيها وينيب بها إلى خالقها. فقله تعالى: ﴿وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴾ قد حدث منذ الآن بصورة حمل السيارة أحجارا من الجبال حتى يفنى جنسها واحدا بعد واحد.

Artinya: “Syekh kami berkata: Oleh karena itu, mungkin salah satu peristiwa itu terjadi sekarang sebagai tanda Kiamat, menyeru semua yang menyaksikannya untuk merenungkannya dan kembali kepada Pencipta mereka. Karena firman Allah Yang Maha Kuasa, “Dan ketika gunung-gunung digeser,” telah mulai terjadi, melalui kendaraan yang mengangkat batu-batu dari gunung sampai jenis mereka dimusnahkan satu per satu.” (Al-Ascholiy, 2024, p. 70).

Melalui ungkapan *ربما تكون واقعة من تلك الوقعات واقعة الآن* Mbah Moen menunjukkan bahwa QS. al-Takwīr [81]: 3 tidak dibatasi sebagai gambaran peristiwa Hari Kiamat semata. Beliau mengisyaratkan sebagian tanda Kiamat dapat mulai tampak dalam realitas kehidupan manusia sebagai peringatan agar manusia kembali kepada Allah (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Kontekstualisasi ini dipertegas melalui penafsiran frasa *وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ* yang dikaitkan dengan aktivitas pengangkutan batu gunung secara terus-menerus hingga keberadaannya semakin berkurang (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Dengan demikian, ayat ini dipahami bukan hanya sebagai informasi mengenai peristiwa eskatologis pada hari kiamat, tetapi juga sebagai peringatan moral agar manusia tidak menjadi penyebab kerusakan alam melalui eksploitasi yang berlebihan.

Penafsiran tersebut dapat disebut kontekstual karena Mbah Moen tidak berhenti pada makna literal ayat sebagai gambaran eskatologis, melainkan menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat Rembang. Dengan demikian, objek yang semula dipahami sebagai bagian dari skenario kehancuran kosmis direposisi oleh Mbah Moen sebagai realitas ekologis yang sedang mengalami ancaman akibat aktivitas manusia. Pergeseran fokus inilah yang memperlihatkan karakter kontekstual penafsirannya.

Keunikan penafsiran Mbah Moen terletak pada transformasi fungsi ayat eskatologis menjadi kritik moral terhadap krisis ekologis kontemporer. Dengan demikian, ayat yang semula berbicara mengenai kehancuran gunung pada Hari Kiamat memperoleh signifikansi baru sebagai peringatan terhadap eksploitasi gunung yang dilakukan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual dalam Safinah Kallā Saya‘lamūn tidak menggeser makna dasar ayat, tetapi memperluas fungsi etikanya agar tetap relevan dengan problem sosial-ekologis yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, Mbah Moen juga memperlihatkan karakter lokalitas tafsir Nusantara, yakni kecenderungan menghubungkan makna ayat dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat setempat (Prasetyo, 2025). Dalam konteks ini, kawasan pegunungan batu gamping di Rembang menjadi ruang aktualisasi pesan QS. al-Takwīr [81]: 3 sehingga tafsir tidak berhenti sebagai penjelasan tekstual, tetapi berfungsi sebagai kritik sosial terhadap praktik eksploitasi lingkungan.

Pembacaan kontekstual tersebut menjadi ciri khas Safinah Kallā Saya'lamūn, yaitu menghadirkan al-Qur'an sebagai petunjuk yang mampu merespons persoalan lokal tanpa melepaskan makna normatif ayat. Berdasarkan pembacaan tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah nilai etika sosial-ekologi, seperti tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi, larangan melakukan kerusakan (fasād), serta pentingnya menjaga kemaslahatan ekologis (Ayatullah, 2024).

3.2. Etika Sosial-Ekologi dalam Penafsiran QS. al-Takwīr [81]: 3

Pembacaan kontekstual yang dilakukan K.H. Maimoen Zubair terhadap QS. al-Takwīr [81]: 3 tidak berhenti pada upaya menghubungkan ayat dengan realitas sosial masyarakat Rembang, tetapi juga dapat dianalisis sebagai mengandung seperangkat nilai etika sosial-ekologi yang berakar pada ajaran al-Qur'an (Al-Ascholiy, 2024, p. 69). Meskipun ayat tersebut secara tekstual berbicara mengenai peristiwa eskatologis, penafsirannya dalam Safinah Kallā Saya'lamūn memperlihatkan bahwa kehancuran gunung dapat menjadi refleksi atas tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Dari pembacaan tersebut, setidaknya dapat diidentifikasi tiga prinsip etika sosial-ekologi.

Pertama, prinsip tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi. Dalam perspektif al-Qur'an, manusia tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memikul amanah untuk menjaga keberlangsungan ciptaan Allah (Widiastuty & Anwar, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan gunung dan sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem serta keberlangsungan kehidupan masyarakat. Penafsiran Mbah Moen terhadap QS. al-Takwīr [81]: 3 menunjukkan bahwa eksploitasi gunung yang mengakibatkan kerusakan lingkungan merupakan bentuk pengabaian terhadap amanah tersebut (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Hal ini tampak dari kritik beliau terhadap aktivitas pengangkutan batu gunung secara terus-menerus yang dipahami sebagai bentuk berkurangnya keberadaan gunung akibat tindakan manusia (Al-Ascholiy, 2024, p. 70).

Kedua, larangan melakukan fasād (kerusakan) di bumi. Dengan mengaitkan frasa wa idzā al-jibālu suyīrat dengan aktivitas penambangan batu gamping, Mbah Moen menempatkan eksploitasi gunung sebagai bentuk fasād yang bertentangan dengan prinsip pemeliharaan bumi dalam al-Qur'an (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Kritik beliau terhadap pengangkutan batu gunung secara terus-menerus menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak dipandang sebagai konsekuensi alamiah, melainkan sebagai akibat dari tindakan manusia yang melampaui batas (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Pembacaan tersebut sejalan dengan prinsip al-Qur'an yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan seimbang (Syauqiah & Alfalah,



2025). Dengan demikian, aktivitas ekonomi harus selalu berada dalam koridor tanggung jawab moral dan ekologis.

Ketiga, orientasi kemaslahatan ekologis. Penafsiran Mbah Moen memperlihatkan bahwa kelestarian alam tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga berkaitan dengan kemaslahatan manusia (Al-Ascholiy, 2024, p. 70). Gunung memiliki fungsi menjaga keseimbangan lingkungan, menjadi kawasan resapan air, serta menopang kehidupan masyarakat di sekitarnya (Skoulikidis, 2021). Oleh sebab itu, setiap bentuk pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan manfaat jangka panjang, bukan hanya keuntungan ekonomi sesaat. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan sebagaimana menjadi tujuan utama syariat Islam (Md Taha, Muflih, & Jamaludin, 2025).

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa penafsiran QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn tidak hanya memperluas signifikansi ayat eskatologis, tetapi juga menghadirkan kerangka etika sosial-ekologi yang relevan dengan persoalan eksploitasi batu gamping di Kabupaten Rembang. Dengan demikian, tafsir Mbah Moen memperlihatkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an dapat menjadi landasan moral dalam membangun relasi yang lebih bertanggung jawab antara manusia, alam, dan kehidupan sosial.

4. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran K.H. Maimoen Zubair terhadap QS. al-Takwīr [81]: 3 dalam Safinah Kallā Saya'lamūn mencerminkan corak tafsir kontekstual khas Nusantara. Meskipun ayat tersebut secara tekstual berbicara mengenai peristiwa Hari Kiamat, K.H. Maimoen Zubair memperluas signifikansinya dengan mengaitkan pesan ayat pada realitas eksploitasi batu gamping di Kabupaten Rembang. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan moral dalam merespons persoalan sosial dan lingkungan.

Penafsiran tersebut mengandung tiga nilai utama etika sosial-ekologi, yaitu tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi, larangan melakukan fasād (kerusakan) terhadap lingkungan, dan orientasi kemaslahatan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, Safinah Kallā Saya'lamūn tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga menawarkan kerangka etika sosial-ekologi yang relevan sebagai landasan moral bagi pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ekologis dalam Safinah Kallā Saya'lamūn maupun membandingkannya dengan tafsir ulama Nusantara lainnya yang memiliki perhatian terhadap persoalan lingkungan. Selain itu, penelitian berbasis lapangan mengenai implementasi nilai-nilai etika sosial-ekologi dalam lingkungan pesantren dan masyarakat penting dilakukan untuk mengeksplorasi relevansi serta kontribusi praktis penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam membangun kesadaran dan pelestarian lingkungan.



5. Daftar Pustaka

- Al-Ascholiy, I. (2024). *Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn*. Bangkalan, Jawa Timur: Nahdlatul Turost.
- Al-Suyuti, J. al-D. al-mahalli wa J. al-D. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dar al-Hadist.
- Anam, S. (2024). Menelisis Metodologi Tafsir Kontemporer:: Studi Atas Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn Karya Ismail Al-Ascholiy. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(1), 14–35.
- Anwar Sanusi, A. S. (2025). *Politik Ekologi dan Masa Depan Kebijakan Lingkungan di Indonesia*. PT Arrad Pratama.
- Arifullah, M., Ulum, B., Firdaus, A., & Jannah, S. (2024). Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual. *Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349107>
- Ayatullah, H. (2024). *Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor*. Institut PTIQ Jakarta.
- Kathīr, I. (n.d.). *Tafsīr Ibn Kathīr*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Manzilina, S., & Kamil, A. Z. (2024). Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study of Safinatu Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Maimun Zubair by Lora Ismail Al-Ascholy. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 185–206.
- Md Taha, N. W., Muflih, B. K., & Jamaludin, M. A. (2025). Environmental preservation from maqasid shariah and islamic perspective: A literature review. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1–8. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i1.404>
- Prasetyo, A. Y. (2025). *LOKALITAS PENAFSIRAN KH MAIMOEN ZUBAIR DALAM KITAB SAFINAH KALLA SAYA'LAMUN*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Skoulkidis, N. T. (2021). Mountainous areas and river systems. In *Environmental Water Requirements in Mountainous Areas* (pp. 1–50). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819342-6.00009-9>
- Syauqiah, Z., & Alfalah, A. H. S. (2025). Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Talitha, D. N., Putri, Y., & Angela, D. (2025). Penyelesaian konflik antara masyarakat Kendeng Utara dan PT Semen Indonesia di Kabupaten Rembang. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 14(1), 1–15.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.

